

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dari berbagai aspek di era globalisasi berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan terjadi pada berbagai rutinitas masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif yang berdampak pada sikap masyarakat. Sifat negatif dapat dicegah melalui penguatan pendidikan karakter dari berbagai pihak dan tempat untuk membawa perubahan sikap kearah kebaikan. Berbagai macam sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Indonesia yang berunsur negatif sebagaimana dikemukakan oleh Wahyu (2011: 139) bahwa masyarakat Indonesia mudah terprovokasi dengan hal-hal yang bersifat sederhana, seperti memiliki sifat tidak sabar, agresif, mudah rusuh, banyaknya terjadi konflik rumah tangga, dan hubungan sosial kian rapuh.

Degradasi moral yang menimpa negara Indonesia juga berbentuk ketidakkesejahteraan masyarakat. Masyarakat Indonesia mengalami tekanan dalam aspek materil, padahal sumber daya alam yang dimiliki melimpah dan belum dapat memberi nilai tambah serta jaminan bagi kemajuan Indonesia (Wahyu, 2011:139). Kenyataan tersebut dibuktikan dengan ada banyak orang yang jatuh miskin atau semakin miskin yang menyebabkannya tidak mampu bersaing dengan perkembangan yang terjadi, karena semua kebutuhan harus didukung dengan materi yang memadai.

Dimensi yang menunjang perbaikan moral salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran besar dalam menjalankan tugasnya

untuk membentuk manusia agar berperilaku baik dan santun. Hal ini sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di era ini memiliki tujuan besar terhadap perubahan para generasi bangsa. Perubahan yang diinginkan yaitu menghasilkan manusia yang mampu bersaing di ranah internasional melalui kemampuan intelektual. Pemerintah juga membuat kebijakan kepada pendidik untuk meningkatkan pendidikan agar negara lebih kompetitif dalam bersaing dengan negara lain, terutama untuk menghasilkan ekonomi yang bisa memakmurkan negara yaitu mampu terampil di pasar dunia (Williams, 2000: 34). Dengan demikian, usaha yang dilakukan adalah mempersiapkan generasi mendatang menjadi pekerja yang terampil, maka tujuan tersebut mengesampingkan pengembangan karakter yang secara historis menjadi prioritas utama dalam pendidikan.

Sekolah memang mampu menghasilkan manusia yang cerdas, namun kurang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan sikap sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kasus tawuran antarsekolah, antarfakultas, antarperguruan tinggi, dan kekerasan lainnya yang marak di dunia pendidikan formal. Lulusan perguruan tinggi mulai bekerja dan berbuat tidak jujur karena tidak ada pegangan kuat terhadap kejujuran, sebagian

mahasiswa lebih senang dosen tidak masuk kelas, perpustakaan banyak yang kosong, dan internet digunakan untuk hal-hal yang tidak terpuji. Peristiwa lainnya yang lumrah terjadi, seperti seks bebas dikalangan remaja, tidak adanya sikap sopan santun dalam bertutur kata, adanya sikap ketidakjujuran saat mengikuti ujian yaitu kebiasaan mencontek. Berkaitan dengan fenomena ini, Rahmadi menyebutkan hasil survei terhadap 4.500 peserta didik SMP di kota besar yang menunjukkan bahwa sebanyak 67,1% peserta didik pernah berhubungan seks, sehingga kondisi demikian menguatkan kesan bahwa pendidikan moral atau pendidikan akhlak selama ini tidak berhasil. Degradasi moral muncul dari kebiasaan orang dewasa yang kurang baik terhadap peserta didik seperti halnya tidak adanya sikap sabar, budaya membuang sampah sembarangan, budaya merokok diarea sekolah, dan budaya terlambat (Rachmah, 2013: 8).

Perilaku tidak terpuji atau kekerasan di lembaga formal tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba tanpa penyebab. Penyebabnya muncul berdasarkan program pendidikan didapatkan oleh peserta didik yang secara tidak langsung mengimplementasikan tingkah lakunya. Proses pendidikan sangat menunjang penanaman sikap terpuji bagi peserta didik. Indartono (2011: 60) mengemukakan bahwa proses pendidikan dalam membangun karakter adalah istilah umum yang akan membantu peserta didik mengembangkan moral, sikap santun, dan perilaku sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sistem pendidikan Indonesia hanya memperhatikan kemampuan intelektual. Masyarakat tidak banyak menyadari kenyataan tersebut yang sebetulnya pendidikan Indonesia hanya menyiapkan para peserta didik untuk

masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang di arahkan kepada pengembangan dimensi akademik peserta didik yang sering di ukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa dimanapun manusia dimuka bumi ini yang memiliki IQ di atas angka 120 tidak lebih dari 10 persen jumlah penduduk (Muslich, 2011: 21).

Manusia perlu memiliki sikap kehati-hatian dan perhatian terhadap berbagai macam perubahan yang terjadi. Thomas Lickona mengemukakan bahwa terdapat sepuluh ciri-ciri zaman yang harus diperhatikan oleh manusia, yaitu (1) semakin merajalelanya kekerasan dikalangan remaja, (2) tata bahasa dalam berkomunikasi kurang indah untuk didengar, (3) pengaruh besar teman sebaya dalam tindak kekerasan, (4) bertambahnya tindakan yang merusak diri, seperti narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) meredupnya moral baik dan buruk pada setiap individu, (6) menurunnya etos kerja, (7) sikap sopan santun sering diabaikan, dimana yang tua dihormati dan yang lebih muda disayangi, (8) berkurangnya rasa memiliki serta tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) membiasakan sikap untuk berbohong, (10) tertanamnya rasa ketidakpercayaan dan kebencian terhadap sesama (Kurniawan, 2013: 18). Kondisi yang digambarkan oleh Lickona mengkhawatirkan setiap orang terutama terhadap generasi muda penerus bangsa. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan merupakan salah satu solusi dalam membentuk karakter anak bangsa (Kumalasari, 2016: 17).

Dunia pendidikan memerlukan cara efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Cara yang dimaksudkan tertuang dalam 3 aspek yaitu memperkuat sains dan basis teknologi, penguatan karakter sebagai upaya memperkuat kepribadian, dan keterampilan (Muhibah, 2014: 167-168). Bidang sains dan basis teknologi yang dimaksudkan adalah lebih fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan dapat bersaing khususnya dalam bidang teknologi. Pendidikan penguatan karakter yang mampu melindungi anak-anak dengan moralitas yang kuat, sehingga tidak terpengaruh dengan bentuk tindakan negatif yang menghancurkan masa depannya sendiri. Keterampilan untuk menunjang adanya kesenjangan di era globalisasi seperti sekarang ini, dengan angka pertumbuhan yang lebih besar sehingga dimana-mana lahan pekerjaan menjadi semakin sempit, maka keterampilan yang dimiliki dapat membantu persaingan yang terjadi di era ini.

Proses kependidikan jelas merupakan usaha untuk membimbing, membina, dan mengarahkan potensi hidup manusia. Pembimbingan dimulai dari kemampuan dasar hingga terbentuk prinsip hidup yang lebih matang. Oleh karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina. Kedua aspek tersebut berkaitan erat dengan kemampuan dasar manusia dalam mengembangkan segala potensi yang ada untuk menjadi lebih optimal. Pengembangan potensi tersebut akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan bangsa mendatang (Ilahi, 2012: 29).

Pendidikan moral merupakan salah satu aspek yang berperang penting terhadap pembentukan sikap generasi mendatang. Pendidikan moral tidak dijadikan prioritas, terkadang kurang diperhatikan dan dianggap tidak diperlukan karena lebih memperhatikan kemampuan intelek, tetapi pada kenyataannya kecerdasan saja tidak cukup untuk menjadikan generasi muda unggul dan dapat berkembang pesat sesuai perkembangan sekarang. Oleh sebab itulah pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai penunjang moral generasi muda agar menjadi penerus yang berwawasan luas dan berkepribadian santun. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan pada peserta didik. Penerapan akan pentingnya nilai, moral, dan agama yang memadukan keimanan dan ketakwaan sesuai dengan pilar utama pendidikan, yaitu untuk menciptakan perubahan kearah yang lebih baik. Pendidikan sebagai upaya untuk menjadikan manusia bebas, yaitu terbebas dari kekangan, kebodohan, penindasan, dan ketertinggalan menuju manusia yang ideal dan bermartabat.

Pendidikan karakter penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter dibutuhkan semenjak anak usia dini. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter (Azzet, 2013). Upaya menghasilkan peserta didik yang berkualitas harus melakukan evaluasi dan perbaikan. Perbaikan utama yang dilakukan yaitu berkaitan dengan karakter. Untuk menghasilkan karakter yang baik dan mulia, harus sejalan dengan tuntunan agama, khususnya Islam. Maraknya kejahatan dan

pergaulan bebas pada zaman ini mencemaskan seluruh kalangan terhadap generasi muda yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dimasa yang akan datang.

Moral dan karakter generasi muda harus terus dididik dan dibimbing kearah yang dapat membawa manfaat bagi bangsa dan negara. Pembimbingan karakter peserta didik harus searah dengan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari aspek agama. Ibarat sebuah koin yang kedua sisinya saling membutuhkan dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu sisi dari koin tersebut tidak ada, sama sekali tidak mempunyai nilai. Begitu pula antara pendidikan karakter dengan agama Islam. Azzet (2013: 18) mendukung bahwa nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter menjadi penting karena keyakinan seseorang terhadap nilai yang berdasarkan agamanya dapat menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter, dan peserta didik dibangun karakternya bercermin dari agamanya masing-masing, sehingga peserta didik memiliki pemikiran, dan akhlak sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

Pendidikan Indonesia cenderung berorientasi ke Barat serta referensinya juga mengacu ke Barat. Jika melihat fenomena yang sebenarnya, unsur nilai yang dikandung oleh Barat dan Timur sangat berbeda. Konsep nilai di Barat beracuan pada akal maka segala macam bentuk nilai baik itu nilai politik, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai pengetahuan, nilai susila dan nilai-nilai lainnya berlandaskan akal. Sedangkan di Timur mengutamakan agama, segala macam bentuk nilai, nilai politik, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai pengetahuan, dan nilai susila tidak dapat dipisahkan dengan agama (Kumalasari: 4). Dengan demikian terjadi perbedaan

persepsi dalam konsep nilai, begitu juga terhadap karakter. Elemen-elemen nilai karakter diterapkan di Barat yang dianggap baik belum tentu sama halnya dengan yang terjadi di Timur bahkan bisa sebaliknya belum tentu nilai tersebut dianggap baik.

Pendidikan karakter berlandaskan konsep agama Islam menjadi jawaban yang tepat dari permasalahan-permasalahan di atas. Sekolah sebagai penyelenggara dapat mewujudkan misi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Upaya merealisasikan sekolah yang bermuatan karakter Islam diterapkan oleh Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Baitussalam, Yogyakarta. Konsep pendidikan yang diterapkan di SMAIT Baitussalam berpedoman pada ajaran Islam guna membentuk pribadi dan fikrah siswa yang rabbani sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Al Hadits. SMAIT Baitussalam menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan melibatkan secara optimal dan kooperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan, sekolah SMAIT Baitussalam Prambanan mengaplikasikan kebiasaan peserta didik berlandaskan nilai ajaran Islam. Hal ini tercermin dari visi dan misi sekolah yang secara jelas mengacu pada tatanan Islam, sehingga pembentukan karakter di SMAIT Baitussalam Prambanan juga bertumpu kepada karakter pribadi muslim yang dirumuskan dalam Islam yang sering disebut dengan sepuluh muwashafat (karakter pribadi muslim). Berlandaskan hal tersebut, SMAIT Baitussalam

terbukti begitu memperhatikan akhlak pada setiap peserta didiknya serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam bertingkah laku. Selain itu, penerapan kurikulum mencakup dua paduan kurikulum yaitu kurikulum nasional (dinas), kurikulum kepondokan, dengan demikian karakter yang ditanamkan juga berpedoman pada kedua rumusan kurikulum tersebut.

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Baitussalam merupakan sekolah pondok atau sering dikenal dengan sekolah berasrama atau *boarding school*. Sistem sekolah dengan peserta didik bermukim serta berada di sekolah selama 24 jam dan mengikuti kedisiplinan yang ditetapkan sekolah baik kurikulum pembelajaran maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya agar membudaya pada setiap individu peserta didik. Pembentukan karakter islami juga didukung dalam penerapan mata pelajaran wajib seperti aqidah, fiqih, tafsir, hadits, dan program untuk berinteraksi bersama Al Qur'an yaitu berupa tahsin, tahfizh serta mentoring bagi setiap siswa. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan tentang Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMAIT Baitussalam Prambanan, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Indonesia mengikuti pola yang berada di Barat, sedangkan nilai yang berlaku antara di Barat dan di Timur jelas berbeda.

2. Pendidikan Indonesia berfokus pada kecerdasan IQ untuk memperoleh kemampuan akademik yang tinggi dan kurang memperhatikan kemampuan yang bersifat religius.
3. Degradasi moral pada kalangan generasi muda.
4. Orientasi pendidikan masa kini yaitu untuk membentuk manusia seutuhnya belum terealisasi dengan maksimal.
5. Budaya yang tertanam dalam diri peserta didik belum sesuai dengan tuntunan agama.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus masalah dimaksudkan untuk menghasilkan kedalaman penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini fokus pada penanaman karakter dalam pembelajaran. Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAIT Baitussalam Prambanan, Yogyakarta?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru serta cara mengatasinya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAIT Baitussalam Prambanan, Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru serta cara mengatasinya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka menambah wawasan di dunia pendidikan, khususnya dalam bidang penanaman karakter.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk lebih memperhatikan penanaman karakter yang berbasis agama dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam penanaman karakter terhadap generasi penerus bangsa.